

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus dimulai sejak bayi lahir sampai usia 28 hari (Rosdahl & Kowalski dalam Nisa & Rahayuningsih, 2019). Pada masa neonatus, bayi mengalami perubahan pada pernapasan, makan, pencernaan, eliminasi dan thermoregulasi suhu tubuh. Jika organ-organ bayi baru lahir tidak berfungsi dengan baik, bayi tersebut tidak akan dapat bertahan hidup.

Angka kematian bayi dengan usia kurang dari satu bulan merupakan masalah kesehatan global. Angka kematian neonatal tahun 2020 di Indonesia ialah 11,7 per 1.000 kelahiran hidup. Menurut statistik dari Bank Dunia, angka ini berlaku untuk bayi berusia 0–28 hari. Ini setara dengan 11–12 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup antara usia 0 dan 28 hari. Angka ini lebih rendah dari 12,2 individu per 1.000 kelahiran hidup pada tahun sebelumnya. Grafik tersebut dengan jelas menggambarkan tren penurunan dalam statistik ini selama dekade terakhir. Bahkan pada tahun 2020, ketika mencapai 17 per 1.000 kelahiran hidup, angka ini lebih rendah dari angka kematian bayi baru lahir global. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara (*Association of Southeast Asian Nation/ASEAN*), angka kematian neonatus Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 11,70 jiwa/1.000 kelahiran hidup, yang ialah urutan ke-5 dari 10 negara di Asia Tenggara (Statistik, 2023).

Penyebab kematian pada neonatal disebabkan oleh kualitas pelayanan pada saat persalinan, serta penanganan yang tidak tepat setelah bayi lahir. Pada

tahun 2016 disebutkan penyebab utama kematian pada bayi ialah prematur, komplikasi berkaitan dengan proses persalinan seperti asfiksia atau distress nafas saat lahir, sepsis, pneumoni dan kelainan kongenital lainnya (I.Ayu, 2016). Menurut data WHO tahun 2015 (dalam Predani et al., 2024), cacat lahir (11%), infeksi (15%), kelahiran prematur (34%), dan kesulitan saat melahirkan (24%) ialah penyebab utama kematian bayi baru lahir. Profil kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menyebutkan (dalam Predani et al., 2024) dalam 34,5% kasus, berat badan lahir rendah (BBLR) dan 27,8% kasus, mati lemas ialah penyebab kematian bayi baru lahir.

Salah satu penyebab kematian bayi seperti yang disebutkan di atas ialah BBLR. BBLR perlu mendapat perhatian khusus terutama di negara berkembang dengan tingkat sosial ekonomi rendah. BBLR memiliki risiko lebih besar mengalami penyakit dan kematian pada neonatus. Masa gestasi kurang dari 37 minggu berpotensi menimbulkan masalah pada bayi karena pertumbuhan organ vital yang belum matang sehingga akan lebih sulit beradaptasi dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat cukup (Hartiningrum & Fitriyah, 2019). Berat badan lahir rendah, hipoksia, infeksi, kelainan perkembangan, dan anomali kelahiran lainnya ialah beberapa masalah kesehatan bayi yang memerlukan perawatan di unit khusus neonatus (Yugistyowati, 2022).

Unit Perawatan Intensif Neonatal (NICU) menyediakan perawatan medis komprehensif kepada bayi prematur dan bayi baru lahir lainnya yang sangat membutuhkan perawatan khusus dalam upaya mencegah dan menyembuhkan berbagai komplikasi medis yang terjadi pada organ-organ vital

bayi (Surasmi, n.d.). Pada tahun 2023, jumlah bayi sakit yang dirawat di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang sebanyak 482 bayi terdiri dari BBLR, sepsis, pneumonia, asfiksia, distress nafas, penyakit jantung bawaan dan penyakit-penyakit lain pada neonatus.

Ketika bayi berada di NICU, orang tua akan merasa tidak berdaya. Oleh karena itu, mereka mungkin lebih stres dan rentan terhadap kesulitan emosional, terutama orang tua yang memiliki bayi dengan berat lahir rendah daripada orang tua dari bayi cukup bulan. Sehingga penting bagi petugas kesehatan untuk menemukan cara dalam memberikan dukungan keluarga (Sara L. Mosher, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pillitteri (dalam Suyami et al., 2014) yang mengungkapkan bahwa orang tua mengalami kecemasan akibat perawatan NICU. Pasalnya, saat orang tua datang untuk memeriksa anak-anak di unit perawatan intensif neonatal (NICU), juga akan mendengar alat bantu pernapasan mekanis dan pemantauan elektronik (*Bubble CPAP/ Ventilator*) yang dianggap asing dapat menyebabkan perubahan emosional dan mental pada orang tua, termasuk kecemasan tentang kesehatan anak dan perasaan bersalah. Khususnya, ketika kesehatan bayi menurun atau memburuk hingga menyebabkan kondisi kritis. Orang tua akan mengajukan banyak pertanyaan terkait kesehatan dan perkembangan perawatan bayi serta tindakan yang dilakukan oleh tenaga medis (Suyami et al., 2014). Perasaan cemas dan takut yang dialami orang tua semestinya mendapatkan perhatian khusus dari perawat, apabila orang tua stres memikirkan kondisi bayi, maka orang tua bayi terutama

ibu tidak dapat fokus dalam merawat anaknya dan dapat mengganggu produksi ASI yang dapat membantu proses pemulihan anak (Ema, 2014).

Orang tua yang mendampingi hospitalisasi anak merupakan suatu pemicu stres tersendiri, khususnya bagi ibu yang memiliki frekuensi kecemasan dan depresi lebih tinggi selama masa hospitalisasi anak. Hal ini terjadi dikarenakan timbulnya berbagai persoalan baik itu medis maupun psikologis yang mengancam anak mereka selama menjalani hospitalisasi (Tayebeh Tehrani dalam Herman M. Kep et al., 2019). Perasaan yang dirasakan tersebut mungkin akan membuat orang tua merasa khawatir memikirkan hal-hal yang belum terjadi. Emosi seperti ini dapat memicu gejala fisik seperti kram, mati rasa, dan kesemutan, serta gejala psikologis seperti ketakutan, depresi, dan mudah tersinggung (Hawari dalam Jamil, 2019).

Respon terhadap anak yang sakit yang dialami oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, tergantung tingkat keseriusan penyakit, lamanya perawatan, akses informasi, komunikasi terapeutik, lingkungan dan fasilitas kesehatan (Kaplan dan Sadock dalam Harlina & Aiyub, 2018). Banyak orang tua yang merasa cemas saat bayinya menjalani prosedur atau perawatan medis karena tidak siap, tidak memahami kebijakan rumah sakit, tidak merasa diterima oleh staf, atau takut untuk menanyakan hal-hal yang tidak diketahui kepada staf medis. Ketika orang tua bayi merasa cemas, perawat mempunyai tugas untuk membantu orang tua, baik sehat atau sakit, dan memastikan aktivitas untuk membantu pemulihan dan meningkatkan status kesehatan (Potter dan Perry dalam Ns. Asmadi, n.d.).

Untuk meningkatkan kesehatan mental orang tua bayi, perawat semestinya memberikan edukasi, memberikan motivasi, dan semangat serta dukungan. Terjadinya penurunan kondisi bayi dalam masa perawatan di NICU tidak bisa diprediksi sehingga dukungan dari perawat terkait kondisi bayi sangat dibutuhkan. Menurut Wong (dalam Yugistyowati, 2022) kecemasan pada orang tua akan menurun seiring dengan meningkatnya peran dukungan perawat. Pemberian informasi yang berkesinambungan akan meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap peningkatan kondisi bayi, serta orang tua bayi juga akan merasa didukung, tenang dan merasa lebih baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hermalinda Herman dan Deswita Nurshal tahun 2018 di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang berjudul “Respon Kecemasan Orang Tua Terhadap Hosipitalisasi Anak” dengan Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Short STAI (Herman M.Kep et al., 2019). Penelitian tersebut lebih fokus pada kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi anak secara umum di bangsal anak, bukan spesifik pada bayi di ruang NICU. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu mungkin belum dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Idris dan Sri Hartati pada tahun 2016 berlokasi di RS Thamrin Salemba Jakarta Pusat yang berjudul “Hubungan Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Ruang Anak” dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* (Hartati & Idris, 2017). Penelitian tersebut fokus pada kecemasan

orang tua yang mengalami perawatan pada anak usia prasekolah di bangsal anak, bukan perawatan bayi di ruang NICU.

Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan Ibu terhadap bayi yang dirawat di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang, dan mengetahui karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan referensi dan pengamatan peneliti yang bertugas di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang, orang tua bayi yang dirawat di NICU terutama ibu menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang konsisten. Kecemasan orang tua memiliki tingkatan yang berbeda pada tiap individu. NICU sebagai ruang perawatan intensif bagi bayi mempergunakan fasilitas peralatan yang mungkin asing bagi orang tua. Sementara itu dokter dan perawat yang memiliki aktivitas dan mobilisasi yang tinggi akan berpengaruh pada kecemasan orangtua bayi. Sehingga dapat dirumuskan permasalahan penelitian “Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu dari Bayi yang Dirawat di Ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran tingkat kecemasan ibu dari bayi yang dirawat di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan, dan

penghasilan) ibu dari bayi yang dirawat di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.

- b. Mengetahui tingkat kecemasan ibu bayi yang dirawat di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan informasi bagi Perawat NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang tentang gambaran tingkat kecemasan ibu dari bayi yang dirawat di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang dan menjadi landasan untuk menemukan solusi dalam mengurangi kecemasan pada orang tua bayi yang di rawat di NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media membaca dan informasi bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran dengan tinjauan ilmu keperawatan berupa gambaran tingkat kecemasan ibu dari bayi yang dirawat di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran tingkat kecemasan ibu dari bayi yang dirawat di ruang NICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.